
MAHASANTRI DALAM MEMBANGUN BANGSA MELALUI PENGUATAN MODERASI AGAMA

Amelia Ulfa Rosida

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ameliaulfarosida@gmail.com

Abstrak. Mahasantri menjadi garda terdepan generasi penerus bangsa yang unggul dalam moderasi beragama karena dapat menerapkan ajaran agama dalam kehidupan secara proporsional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian diambil melalui wawancara, studi kasus, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren dianggap memiliki peran strategis dan cara yang efektif untuk membangun pondasi moderasi beragama yang baik. Pesantren dianggap menjadi garda terdepan dalam menjaga agama yang moderat. Sikap tawasut (moderat) dan tasamuh (toleran) menjadi salah satu ciri khas yang dibawakan anak pesantren dari para ulama dan kyai. Dengan ini, mahasantri diharapkan dapat menjadi generasi penerus pemimpin bangsa yang unggul di masa mendatang agar dapat memperbaiki bangsa ini menjadi lebih baik dengan meminimalisir tindak kejahatan dalam pemerintahan dan mengambil keputusan yang berlandaskan terhadap agama.

Kata Kunci : Mahasantri, Perguruan Tinggi, Moderasi Pesantren

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki sejarah panjang dan sangat unik jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren menjadi lembaga pendidikan dengan sistem klasik yang mampu bertahan sampai sekarang apapun arus perkembangan zamannya. Pesantren dianggap sangat berjasa bagi negeri ini karena telah mencetak kader yang dapat berperan aktif dalam penyebaran agama Islam. Secara historis, pesantren tidak hanya memberikan kajian ilmu agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan sains. Oleh karena itu, pesantren dianggap sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang benar-benar bisa menanamkan pendidikan akhlak dan sains secara bersamaan.

Sejak awal kemunculannya, pesantren merupakan pusat pengaderan untuk pemikir yang moderat dan inilah yang menjadi karakter autentik pesantren. Pesantren selalu menampilkan wajah yang toleran dan damai

(Solichin, 2018). Kemudian ketika masuk masa reformasi, paham radikalisme mulai masuk ke Indonesia. Paham ini menyebarkan ideologinya lewat institusi pendidikan yang telah mereka buat sendiri. Hal ini sangat berbahaya karena institusi pendidikan telah dikenal dan dipercaya memiliki peran yang penting dalam melakukan perubahan jangka panjang sebagai *agent of change*.

News.detik.com mengatakan bahwa Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebut terdapat 198 pesantren terindikasi telah berafiliasi dengan kelompok jaringan terorisme. Beberapa pesantren tersebut terafiliasi menjadi pusat utama penyebaran ideologi radikal di berbagai wilayah di Indonesia, seperti pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo; pesantren Umar bin Khattab di Mataram; dan pesantren Assoffah di Lenteng Agung, Jakarta (Wilda Hayatun, 2022). Penyebutan data tersebut untuk meningkatkan kewaspadaan kepada semua pihak. Penelitian ini juga menguatkan data bahwa radikalisme mulai menyebarkan pahamnya lewat institusi pendidikan. Sekarang peran aktif berbagai pihak untuk menghadang laju radikalisme agama sangatlah diperlukan.

Pemerintah melalui Kementerian Agama telah menggalakkan moderasi beragama dengan menjadikan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama. Moderasi beragama juga dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada tahun 2020-2024 (Kemenag, 2021). Moderasi Beragama sangat penting dilakukan sebagai upaya pencegahan merebaknya radikalisme yang dapat mengganggu kehidupan bersama di masyarakat.

Indonesia menjadi negara majemuk dengan berbagai macam suku, bahasa, budaya, dan agamanya. Kemajemukan agama di Indonesia menjadikan penguatan moderasi beragama yang sangat penting dilakukan karena keberadaan agama tidak dapat dilepas dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat menjadi modal dasar sosial untuk mewujudkan cita-cita negara. Dalam hal ini lembaga pendidikan harus menjadi garda terdepan dalam mencegah radikalisme di masyarakat.

Mahasantri memiliki peran penting dalam mengawal moderasi beragama yang baik untuk bangsa ini, terlebih di masa mendatang. Zaman globalisasi menjadikan informasi yang tersebar semakin cepat dan menimbulkan distorsi keilmuan yang menjadi salah satu sebab munculnya paham radikalisme. Mahasantri memiliki nilai keagamaan yang lebih di mata

masyarakat sehingga dapat menyebarkan cara moderasi beragama yang baik di lingkungannya.

Pemahaman moderasi beragama di pesantren dapat teraktualkan dengan bentuk komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Abd. Kadir M. 2020). Pesantren memiliki peran strategis dan cara yang efektif untuk membangun pondasi moderasi agama yang baik. Pesantren juga dapat menjadi garda terdepan dalam menjaga agama yang moderat. Oleh karena itu, mahasantri diharapkan dapat menyebarkan ilmu yang telah dipelajarinya saat di pesantren kepada lingkungan sekitarnya sehingga masyarakat dapat mengikuti sikap moderasi agama yang baik ada di pesantren.

Berdasarkan pemaparan diatas, kajian ini menjadi sangat aktual dan kontemporer untuk didiskusikan. Secara singkat, inti dari permasalahan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh mahasantri secara proporsional untuk memperkuat persatuan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dinamakan kualitatif karena penelitian melalui pengumpulan data, pengolahan, dan analisis data yang dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Metode penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan untuk menentukan sampel sebuah penelitian dengan kriteria-kriteria tertentu agar sampel yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2008). Proses analisis data dimulai dengan mereview data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, survei, dan studi kepustakaan. Data penelitian diambil melalui wawancara dan studi kepustakaan. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa dosen, mahasantri, pengasuh dan pengurus pondok pesantren,. Metode survei dilakukan dengan mengambil sampel dari suatu populasi melalui kuesioner yang digunakan sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data (Singarimbun & Effendy, 1995). Kuisisioner yang dibagikan melalui *Gform* kepada mahasiswa dan santri. Sedangkan studi kepustakaan dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan informasi terkait mahasantri dan pesantren moderasi.

Penelitian ini dilakukan dengan memilih beberapa informan yang menetap di Kota Semarang dan DIY. Kedua kota ini dipilih sebagai sasaran

penelitian dikarenakan dua kota ini dikenal termasuk dalam katagori kota peradaban para pelajar. Wawancara yang dilakukan kepada sejumlah informan yang dianggap paham dengan objek permasalahan, baik wawancara secara langsung maupun tidak langsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama adalah sikap keagamaan yang menghindari keekstreman dalam praktik beragama (Tim Penyusun Kemetrian Agama, 2019). Hal ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti pendidikan, sosial, dan kebudayaan yang disertai kedalaman ilmu pengetahuan terhadap literatur agama. Moderasi tanpa kedalaman ilmu pengetahuan hanyalah *tasahul* (menggampangkan) dalam beragama.

Moderasi beragama bukanlah hal absurd yang tak bisa diukur. Keberhasilan moderasi beragama dapat dilihat dalam kehidupan di masyarakat yang selaras dan saling bertautan. Adanya sikap komitmen kebangsaan, anti kekerasan, sikap ramah menerima tradisi, dan budaya lokal diperlukan untuk menyempurnakan moderasi beragama. Allah berfirman dalam QS. Al Baqaroh ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu....

Menurut Prof. M. Quraish Shihab makna dari kata “*ja’alnakum*” di sini bahwa Allah telah menjadikan potensi bagi manusia yang semestinya digunakan agar menjadi umat moderat. Sedangkan kata “*Ummatan wasathan*” menunjukkan posisi pertengahan yang tidak memihak manapun. Dalam hal ini menjadikan seseorang dapat melihat dari segala penjuru sehingga dapat berpotensi menjadi teladan bagi semua pihak (Wildan Imaduddin, 2020). Singkat kata, manusia memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan sosial-keagamaan yang sehat dengan cara moderasi beragama.

Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa moderasi beragama itu berbicara terkait cara pandang dan perilaku beragama yang tidak kaku ketika menyikapi suatu masalah keagamaan, bersikap wasathiyah, dan tidak menggampangkan hukum keagamaan. Implementasi dari hal tersebut diantaranya menghargai hak orang lain dalam beribadah, dan memperbanyak

literasi keilmuan agama. Dengan kuatnya literasi, kita akan mengetahui bahwa Islam itu agama yang mudah.

Konstruksi dan narasi moderasi beragama telah diperkuat di dalam pesantren guna menghasilkan santri yang berwawasan moderat dengan mengajarkan toleransi dan bersikap terbuka terhadap pemeluk agama lain yang tinggal di sekitarnya (Billah, 2018). Pesantren selalu mengajarkan kelembutan dan kesabaran dalam masyarakat. Walaupun *amar ma'ruf nahi munkar* adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Di dalam pesantren dididik untuk mempertimbangkan situasi dan kondisi sosial-masyarakat sebagai implikasi dari penerapan hadis :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barangsiapa diantara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia menghilangkannya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Orang yang tidak mampu _dengan lisannya_, maka dengan hatinya. Dan dengan hati ini adalah lemah-lemahnya iman.”
(HR. Muslim)

Hadis di atas menjelaskan tingkatan dalam berdakwah dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi. Ajaran tersebut sangat ideal bagi kehidupan masyarakat Indonesia dengan segala kemajemukannya yang memunculkan beragam situasi dan kondisi. Dengan demikian, maka pesantren akan menjadi pusat penguatan moderasi beragama.

Moderasi beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Setiap faktor saling mempengaruhi sehingga terbentuk sebuah sistem yang kompleks. Penguatan moderasi beragama perlu dilakukan secara holistik dan komprehensif dengan pendekatan sinergitas kerja sama (Tim Kelompok Kerja Moderasi Agama Kemenag, 2020). Sinergitas tersebut terdiri dari enam unsur; masyarakat, pendidikan, negara, politik, media, dan keagamaan (Rabiatul Adawiyah, 2022). Dalam hal ini, mahasantri memiliki sinergi ekosistem moderasi beragama yang kuat dan lengkap.

Mahasantri adalah gabungan kata dari mahasiswa dan santri. Santri merupakan sebutan bagi orang yang menuntut ilmu agama di pesantren. Dahulu, santri mencukupkan pendidikannya di dalam pesantren saja, tetapi kini tidak sedikit alumni pesantren yang melanjutkan studi di perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri (M. Khaerul, 2022). Berikut adalah kekuatan mahasantri dalam keenam unsur sinergitas moderasi beragama yang telah disebutkan di atas :

Dalam bermasyarakat, mahasantri sudah terlatih dalam menghadapi keberagaman. Pondok pesantren menjadi tempat berkumpulnya berbagai budaya dan karakter manusia. Maka tidak heran jika mahasantri mudah untuk menyesuaikan diri saat terjun di masyarakat. Keterlibatan mahasantri dalam berbagai kegiatan di masyarakat semakin memperkuat sinergitas dirinya dengan masyarakat tersebut. Alhasil mahasantri dapat lebih mudah diterima ketika mamaparkan ajaran moderatnya.

Dalam dunia pendidikan, mahasantri sebagai kaum intelektual dan anggota masyarakat yang berperan sebagai agen perubahan melalui ide dan pemikiran yang cerdas dan kritis. Seorang mahasantri dapat menanamkan paradigma yang moderat melalui instusi pendidikan yang ada di masyarakat. Mahasantri telah memiliki metode pembelajaran secara sistematis yang didapat melalui pondok pesantren sehingga dapat menciptakan kurikulum pembelajaran yang baik dan komprehensif. Hal ini menjadikan masyarakat bisa mendapatkan keilmuannya secara utuh sehingga dapat memahami agama secara moderat.

Dalam hal bernegara, Sekjen Kemenag, Nur Syam mengatakan kalangan pesantren telah tercatat dalam sejarah memiliki peran yang begitu besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Contohnya seperti pangeran Diponegoro, Kyai Mojo, Kyai Nawawi Al Bantani, Kyai Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Ahmad Dahlan, Kyai Ahmad Soorkati, Kyai Hassan Bandung, Cut Nyak Dien, Tengku Umar, Sultan Agung, Pangeran Senopati, Pangeran Hadiwijaya, Adipati Unus, Sultan Tenggono, Raden Fatah, dan sejumlah tokoh pimpinan organisasi maupun pimpinan negara lainnya. Kaum pesantren dianggap telah menjadi kelompok yang paling sadar tentang pentingnya sebuah kemerdekaan bangsa, baik saat pra maupun pasca kemerdekaan (kemenag, 2015). Adanya hari santri nasional menjadi bukti bagaimana para santri dan kyai memiliki peran yang begitu besar dalam pembangunan bangsa, khususnya pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang produktif melalui pendidikan yang komprehensif. Hal ini menjadi bukti penguat bahwa kalangan pesantren adalah salah satu pilar kokoh untuk menjaga perdamaian dan keseimbangan dalam rangka menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dalam hal berpolitik, mahasantri dapat menjadi penyalur suara rakyat karena mahasantri merupakan orang yang terdidik dan terpelajar (Tiara Kaulisa, 022). Sosok mahasantri sangat cocok untuk menyampaikan aspirasi rakyat kepada pemerintah agar suara rakyat dapat lebih mudah tersampaikan

dan terselesaikan dengan baik. Terlepas adanya perdebatan antara santri, kyai, dan pesantren yang terjun dalam politik, bagaimanapun kalangan pesantren memiliki hak yang sama atas aspirasi politik sebagaimana warga negara lain (Didik Kusno Aji, 2015). Mahasantri dapat turut serta terlibat secara langsung dengan menyampaikan kebenaran ketika terjadi tindak kejahatan dalam pemerintahan. Dengan demikian, mahasantri dapat menjadi generasi penerus pemimpin bangsa yang unggul di masa mendatang sehingga dapat memperbaiki bangsa ini menjadi lebih baik. Melalui dunia politik, mahasantri juga bisa menanamkan nilai-nilai moderasi sehingga dapat menjadi modal penguatan moderasi beragama dengan melibatkan seluruh masyarakat.

Dakwah keagamaan kini dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang selalu dinamis. Adanya media sosial dapat mengokohkan nilai-nilai keuniversalan Islam agar umat dapat beradaptasi dengan cerdas dan bertanggungjawab. Media sosial dapat menjadi nilai positif bagi mahasantri sebagai alat berdakwah yang mudah dengan tidak menghilangkan esensi dari dakwah tersebut. Dalam hal ini, mahasantri dapat memanfaatkannya dengan membuat konten-konten kreatif keagamaan dan konten moderasi beragama sebagai anti-tesis dari paham-paham ekstrim yang sudah tersebar di media sosial serta dapat meningkatkan budaya literasi sehingga dapat meminimalisir kesenjangan literasi media ditengah banjirnya informasi karena kebutuhan penyajian berita secara cepat oleh media. Media sosial sekarang mulai memunculkan fenomena orang yang mudah viral sebab kelihaiannya dalam berbicara akan tetapi minim pemahaman dan pengamalan nilai agama yang moderat, inklusif, dan toleran (Tim Kelompok Kerja Moderasi Agama Kemenag, 2020). Mahasantri dapat menjadi solusi terhadap distorsi keilmuan yang disebabkan oleh orang tersebut dengan aktif bersosial media.

Keagamaan adalah unsur yang paling penting untuk membangun moderasi beragama. Dengan berkembangnya kapitalisme dan materialisme, nilai-nilai keagamaan semakin terkikis. Adanya era disrupsi globalisasi juga menyingkirkan otoritas keagamaan dan menyuburkan gejala *urban religiosity* serta umat digital yang ditandai dengan lebih memilihnya untuk mencari jalan pintas dalam memperdalam pemahaman agama melalui akses internet yang belum jelas kredibilitasnya. Hal ini dapat memunculkan fanatisme yang sempit dan menimbulkan potensi terjadinya kejumudan berfikir dan konservatisme agama yang salah. Selain itu, gejala transnasionalisme yang

terjadi di dunia juga semakin menumbuhkan kelompok ekstrem beragama (Tim Kelompok Kerja Moderasi Agama Kemenag, 2020). Masalah ini dapat mengancam agama dan bangsa Indonesia. Dalam hal ini, mahasantri, dengan ke dalam ilmu, dapat menjadi solusi terhadap berbagai tantangan di atas.

Dalam beragama, mahasantri dapat mengawal agama dengan ajaran murni, bukan sekedar komoditas (Tim Kelompok Kerja Moderasi Agama Kemenag, 2020). Ia harus bisa menunjukkan bahwa agama tidak bisa di lepaskan dari kehidupan. Argumentasi-argumentasi tentang pentingnya agama perlu dimunculkan ke permukaan. Dengan kelima sinergi yang ia miliki sebelumnya, masalah ini akan menjadi semakin mudah untuk diatasi. Inilah yang menjadi point plus sekaligus pembeda mahasantri dengan mahasiswa. Sinergitas keagamaan ini tidak dapat dimiliki secara sempurna oleh mahasiswa pada umumnya.

Moderasi beragama dalam masyarakat dapat mencegah berkembangnya cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berlebihan (ekstrem) yang mengesampingkan martabat kemanusiaan (Tim Kelompok Kerja Moderasi Agama Kemenag, 2020). Adanya fenomena mudah mengklaim kebenaran subjektif, pemaksaan kehendak atas tafsir agama, pengaruh kepentingan ekonomi, dan politik berpotensi memunculkan perilaku radikal.

Radikalisme dan terorisme menjadi salah satu isu kritis keagamaan yang sulit dihilangkan. Radikalisme itu sendiri merupakan perilaku keagamaan yang menginginkan perubahan secara drastis dengan karakter keras yang bertujuan untuk merealisasikan target-target tertentu (Sa'dullah Affandy, 2016). Munculnya gerakan Islam radikal di Indonesia disebabkan oleh dua faktor. Pertama, faktor internal berupa kesalahan dalam memahami ajaran agama. Kedua, faktor eksternal berupa distorsi keilmuan oleh orang yang dianggap sebagai tokoh agama, pengaruh hegemoni barat, penyelewengan yang dilakukan oleh pemegang kekuasaan.

Gerakan radikalisme telah muncul sejak masa awal kemerdekaan Indonesia. Gerakan ini disatukan oleh visi dan misi untuk menjadikan syariat sebagai dasar negara Indonesia sebagai bentuk perlawanan terhadap komunisme di Indonesia dan terhadap penerapan pancasila sebagai asas tunggal. Bagi kaum radikal, negara dengan sistem demokrasi pancasila itu haram hukumnya dan orang pemerintah yang tergabung di dalamnya adalah kafir taghut (istilah bahasa arab merujuk pada "setan"). Argumen mereka

dikuatkan dengan terjadinya banyak korupsi di pemerintahan. Begitu juga penyelewengan kekuasaan yang merugikan rakyat, kesenjangan sosial, dan berbagai masalah lainnya yang timbul di masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, kaum ini sangat menggaungkan formalisasi syariah sebagai solusi dalam kehidupan bernegara (Sa'dullah Affandy, 2016).

Seiring berkembangnya zaman, paham radikalisme semakin kuat di dunia politik sebab pengikutnya yang semakin meningkat. Berbagai aksi radikalisme yang berujung terorisme oleh generasi muda kini kembali menjadi perhatian serius oleh berbagai kalangan di tanah air. Aksi terorisme menjadi ancaman serius terhadap kemanusiaan, peradaban manusia, keutuhan, dan kedaulatan suatu negara. Aksi terorisme menjadi suatu ancaman nyata masyarakat saat ini karena selalu identik dengan kekerasan. Paham radikalisme yang berujung terorisme telah menyebabkan agama Islam dicap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai cara kekerasan untuk menyebarkan agamanya (Sa'dullah Affandy, 2016).

Kaum radikal suka melakukan tindakan-tindakan terror, yang berarti menakut-nakuti atau menyebabkan ketakutan. Mereka sering mengklaim kebenaran tunggal sehingga mereka dengan mudahnya menyestakan kelompok lain yang tak sependapat dengannya. Mereka memposisikan diri sebagai “nabi” yang diutus oleh Tuhan untuk meluruskan kembali manusia yang tak sepaham dengannya. Mereka juga cenderung mempersulit agama dengan menganggap ibadah mubah atau sunnah seakan- akan wajib dan hal yang makruh seakan-akan haram (Nur Khamid, 2016). Padahal salah satu dari prinsip umum dalam hukum Islam adalah *raf' al-haraj* (menghilangkan kesulitan). Sebagai contoh, orang yang tidak mampu shalat dengan berdiri, ia dibolehkan shalat dengan duduk. Apabila ia juga tidak mampu dengan duduk, tidak ada larangan baginya untuk shalat dengan cara berbaring (Sabri Fahrudin Ali, 2014). Dalil ini menggambarkan betapa mudahnya Islam dengan memberikan kemudahan para pemeluknya dalam menjalankannya.

Karakteristik dari *raf' al-haraj* dalam hukum Islam yaitu adanya keterbukaan dalam berinteraksi sekaligus moderat. Sifat ini merujuk pada makna lurus, adil, dan tengah-tengah. Sifat *raf' al-haraj* di dalam syariat Islam tidak terbatas pada aspek hukum ibadah semata. Melainkan mencakup seluruh hukum Islam, seperti pranata sosial, hukum perdana, hukum perdata, dan lain sebagainya. Dengan demikian, cara beragama yang ekstrim dapat diatasi dengan menetralsisir agama sehingga tidak menyulitkan bagi para pemeluknya (Sabri, Fahrudin Ali. 2014). Ajaran agama tidak akan pernah

berubah ataupun hilang seiring berkembangnya zaman. Terdapat dalil bahwa *Al-Qur'an-Islam shalih li kulli zaman wa makan* yang artinya ajaran Islam-Al-Qur'an itu cocok dan sesuai di setiap era dan tempat (Tim Kelompok Kerja Moderasi Agama Kemenag, 2020). Artinya, kita harus berusaha memahami Al-Quran supaya bisa kita terapkan dalam masa sekarang ini.

Indonesia menjadi negara yang bermasyarakat religius dan majemuk. Meskipun bukan negara agama, masyarakat lekat dengan kehidupan beragama dan kemerdekaan beragama dijamin oleh konstitusi. Menjaga keseimbangan antara hak beragama dan komitmen kebangsaan menjadi tantangan bagi setiap warga negara. Moderasi beragama dapat menjadi perekat antara semangat beragama dan komitmen berbangsa. Di Indonesia, beragama pada hakikatnya yaitu ber-Indonesia dan ber-Indonesia itu pada hakikatnya itu beragama. Moderasi beragama menjadi sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai dan toleran sehingga membawa Indonesia kepada kemajuan. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan beragama dan komitmen kebangsaan bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, melainkan tugas seluruh kalangan ekosistem.

Sebagai penutup, terdapat kesimpulan dari hasil wawancara dan yang telah dilakukan bahwasannya moderasi beragama itu memang penting. Akan tetapi kita jangan sampai lupa tujuan kita melakukan itu. Jangan hanya membicarakan tentang orang konservatif yang kaku. Mereka itu juga mengikuti pendapat ulama yang memiliki kredibilitas. Jangan-jangan kita yang moderat hanya mengikuti pendapat kita sendiri yang jauh dari kata kredibel. Jangan juga selalu mencaci paham radikalisme. Sebenarnya dalam beragama, kita itu harus radikal, khususnya dalam masalah akidah, hal ini tidak bisa diganggu gugat. Yang harus kita ubah adalah perilaku kekerasan yang tumbuh dari paham radikalisme karena itu dapat merusak citra Islam. Sejauh ini tujuan kita bermoderasi adalah untuk menjaga citra Islam sebagai bentuk dari Hifzu ad-din.

بَثِّرُوا وَلَا تَنْفَرُوا، وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا [عن أبي موسى الأشعري] - ١ -
وقد قال في رسالته لأهل [سكت عنه] • ، سنن أبي داود ٤٨٣٥ (ت ٢٧٥) أبو داود
مكة كل ما سكت عنه فهو صالح

Artinya: “Berilah Kabar Gembira, Janganlah Membuat Orang Lain Lari. Perudahlah, Jangan Memberikan Kesulitan”.

Sebelum kita bicara moderasi dalam beragama, sebaiknya kita perbanyak keilmuan kita tentang Islam. Karena pada dasarnya moderasi itu akan muncul sendirinya ketika keilmuan kita mencukupi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dan hasil penelitian sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwasannya moderasi beragama merupakan sikap keagamaan yang menghindari keekstreman dalam praktik beragama dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti pendidikan, sosial, dan kebudayaan yang disertai kedalaman ilmu pengetahuan terhadap literatur agama. Adanya sikap komitmen kebangsaan, anti kekerasan, sikap ramah menerima tradisi dan budaya lokal diperlukan untuk menyempurnakan moderasi beragama. Moderasi beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi sehingga terbentuk sebuah sistem yang kompleks.

Pesantren dianggap sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang benar-benar bisa menanamkan pendidikan akhlak dan ilmu secara proporsional. Dengan demikian, pesantren menjadi pusat pengaderan pemikir yang moderat dan penguatan moderasi beragama, inilah yang menjadi karakter autentik pesantren. Dalam hal ini mahasantri memiliki sinergi ekosistem moderasi beragama yang kuat dan lengkap sehingga, mahasantri dapat mengawal agama dengan ajaran murni, bukan sekedar komoditas.

Adanya fenomena mudah mengklaim kebenaran subjektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama serta pengaruh kepentingan ekonomi dan politik berpotensi memunculkan perilaku radikal. Radikalisme dan terorisme menjadi salah satu isu kritis keagamaan yang sulit dihilangkan. Dengan moderasi beragama dapat mencegah berkembangnya cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berlebihan (ekstrem) yang mengesampingkan martabat kemanusiaan. Moderasi beragama menjadi sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai dan toleran sehingga membawa Indonesia kepada kemajuan. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan beragama dan komitmen kebangsaan bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, melainkan tugas seluruh kalangan ekosistem.

REFERENSI

- Abd. Kadir M. 2020. “Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren Pusaka”. *Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 8, No. 2, 2020
<https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/421/297>
- Adawiyah, Rabi’atul. 2022. “Penguatan Moderasi Beragama Di Era Disrupsi.”
- Adminuin. 2015. “Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial (Dr. Hj. Helmiati, M.Ag)” <https://www.uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>
- Affandy, Sa’dullah. 2016. “Akar Sejarah dan Pola Gerakan Radikalisme di Indonesia”. <https://www.nu.or.id/opini/akar-sejarah-dan-pola-gerakan-radikalisme-di-indonesia-> ZP1S2
- Affandy, Sa’dullah. 2016. “Akar Sejarah dan Pola Gerakan Radikalisme di Indonesia” <https://www.nu.or.id/opini/akar-sejarah-dan-pola-gerakan-radikalisme-di-indonesia-> ZP1S2
- Aji, Didik Kusno. 2015. “Santri Dalam Bingkai Politik” <https://www.metrouniv.ac.id/artikel/santri-dalam-bingkai-politik/>
- Asrori, Ahmad. 2015. “Antara Historisitas dan Antropisitas”. *Jurnal Radikalisme Di Indonesia*
- Billah, A. M. (2018). “Formulasi Konsep Masalah ‘Ammah Menurut Perspektif Nahdlatul Ulama dalam Konteks Kehidupan Berbangsa dan Bernegara”. *Jurnal Wasathiyah*, 2(1).
- Billah, A. M. (2018). Formulasi Konsep Masalah ‘Ammah Menurut Perspektif Nahdlatul Ulama dalam Konteks Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Wasathiyah* vol. 2 No.1
- Engkos, Kosasih. 2019. “Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama.” *jurnal Bimas Islam*. Vol 12, No 1.

- Faizin, Muhammad. “Moderasi Beragama dan Urgensinya”.
<https://uninus.ac.id/moderasi-beragama-dan-urgensinya/#:~:text=Di%20sinilah%20diperlukan%20moderasi%20beragama,memunculkan%20cara%20beragama%20yang%20ekstrem.>
- Hasan, Mustaqim. 2021. “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. Vol. 7 No. 2. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/104/174>
- Imaduddin, Wildan. 2020. “Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 143: Menjadi Umat yang Moderat” <https://islami.co/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-143-menjadi-umat-yang-moderat/>
- Jakarta, BLA. 2021. “Moderasi Beragama dalam Menangkal Paham Radikalisme”.
<https://blajakarta.kemenag.go.id/berita/moderasi-beragama-dalam-menangkal-paham-radikalisme>
- Kaulisa, Tiara. 2022. “Peran Mahasiswa dalam Dunia Politik Kreator”
<https://www.kompasiana.com/tiara59449/61ead7884b660d515652ef25/peran-mahasiswa-dalam-dunia-politik>
- Kemenag, Tim Kelompok Kerja Moderasi Agama. 2020. “peta jalan (Roadmap) penguatan moderasi beragama tahun 2020-2024”
- Khamid, Nur. 2016. “Bahaya Radikalisme terhadap NKRI”. *journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 1 No. 1.
- Muttaqien, Muhammad Khaerul. 2022. “Santri Bisa Jadi Apa Saja Oleh Majalah Gontor” <https://gontornews.com/santri-bisa-jadi-apa-saja/>
- Nufus, Wilda Hayatun. 2022. “Data 198 Pesantren Terafiliasi Jaringan Teror Jadi Polemik, BNPT Buka Suara” <https://news.detik.com/berita/d-5920912/data-198-pesantren-terafiliasi-jaringan-teror-jadi-polemik-bnpt-buka-suara/1>

-
- Pinmas. 2015. “Hari Santri Penghargaan Pemerintah Atas Kontribusi Santri Terhadap negara”. <https://kemenag.go.id/read/hari-santri-penghargaan-pemerintah-atas-kontribusi-santri-terhadap-negara-9rvlj>
- Pinmas. 2015. “Hari Santri Penghargaan Pemerintah Atas Kontribusi Santri Terhadap negara”.<https://kemenag.go.id/read/hari-santri-penghargaan-pemerintah-atas-kontribusi-santri-terhadap-negara-9rvlj>
- Sabri, Fahrudin Ali. 2014. Konsep Raf’ Al-Haraj Dalam Perspektif Ushul Fiqih”. Jurnal Al-Ahkam. Vol.9 N O . 1 Jun I 2. [Http://Ejournal.Iainmadura.Ac.Id/Index.Php/Alihkam/Article/View/356](http://Ejournal.Iainmadura.Ac.Id/Index.Php/Alihkam/Article/View/356)
- Solichin, M. M. (2018) ‘Pendidikan Islam Moderat dalam Bingkai Kearifan Lokal (Studi pada Pondok Pesantren Al-Amin Preduan Sumenep Madura)’, Jurnal Mudarrisuna, 8(1) pp. 174–194.
- Sibromulisi, M. 2018. “Memahami Amar Ma’ruf Nahi Munkar secara Benar”. Sumber: <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/memahami-amar-maruf-nahi-munkar-secara-benar-6BvNE>
- Singarimbun M. & Effendi S. (1995). Metode penelitian survey. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Sugiyono. (2008). “Metode Penelitian Bisnis”. Alfabeta: Bandung.